BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Fenomena ujaran kebencian sedang marak terjadi di Indonesia beberapa tahun terakhir (Faqir, 2017) . Pada tahun 2018, polisi menangkap 122 pelaku ujaran kebencian di media sosial dengan setidaknya 3.000 akun media sosial aktif yang terdeteksi oleh Polri (Gabrillin, 2019). Kementrian Komunikasi dan Informasi (Kominfo) (2018) melakukan pendataan media sosial yang sering dikeluhkan masyarakat terkait konten negatif didalamnya. Berdasarkan pendataan tersebut, didapatkan hasil bahwa *facebook* dan *instagram* mendapatkan pelaporan konten negatif oleh masyarakat sebanyak 8.903 laporan dan *twitter* sebanyak 4.985 pada tahun 2018.

Ujaran kebencian dapat diartikan sebagai semua bentuk ekspresi yang menyebarkan, menghasut, mempromosikan atau membenarkan bentuk-bentuk kebencian (Savimäki, Kaakinen, Räsänen, & Oksanen, 2018). Bentuk ujaran kebencian di lingkungan digital dapat terlihat dalam bentuk komentar dan *posting* pemikiran atau opini di media sosial (Laub, 2019). Benjumea dan Winter (2018) mengatakan bahwa terdapat beberapa indikator seseorang melakukan ujaran kebencian, yaitu ketika seseorang melontarkan perkataan yang berisi kata-kata yang mengandung kalimat stereotip negatif, mengandung penghinaan, berisi kalimat meremehkan atau merendahkan, membuat panggilan untuk menyerukan kekerasan, ancaman atau diskriminasi, serta menggunakan penghinaan seksual, orientasi seksual, atau gender yang digunakan untuk menstigmatisasi.

Islam mengajarkan bahwa orang yang beriman tidak diperbolehkan untuk menggunakan kata-kata tercela dalam memberikan suatu perkataan maupun perbuatan. Hal ini dianggap sebagai keburukan dalam Islam (Sudarmoko, 2014). Allah SWT berfirman:

لَا يُحِبُّ اللَّهُ الْجَهْرَ بِالسُّوءِ مِنَ الْقَوْلِ إِلَّا مَنْ ظُلِمَ ۚ وَكَانَ اللَّهُ سَمِيعًا عَلِيمًا

Artinya: *"Allah tidak menyukai ucapan buruk, (yang diucapkan) dengan terus terang kecuali oleh orang yang teraniaya. Allah adalah maha mendengar lagi maha mengetahui"* (QS. An-Nisa (4): 148).

Terpapar ujaran kebencian dapat menyebabkan terganggunya kesehatan mental dan fisik seseorang, seperti meningkatkan stres, menyebabkan munculnya penyakit kronis seperti obesitas, penyakit jantung, serta diabetes dan kanker (Gordon, 2017). Hasil tersebut juga didukung oleh penelitian Gregoire (2015) yang mengatakan bahwa terpapar komentar negatif dari media dapat memperburuk atau mengembangkan stres, kecemasan, depresi, bahkan PTSD. Selain itu, Menurut Saha, Chandrasekharan, dan Choudhury (2019) terpapar ujaran kebencian memiliki dampak negatif bagi kehidupan akademik dan kinerja mahasiswa, seperti menurunnya *self-esteem*. Selain menyebabkan terganggunya kesehatan mental, diduga melihat banyak ujaran kebencian di media sosial dapat meningkatkan kecenderungan agresi seseorang (Murrow & Murrow, 2016).

Hal ini dapat terjadi dikarenakan ketika seseorang terpapar konten negatif seperti ujaran kebencian, seseorang dapat memiliki persepsi adanya norma sosial di media sosial yang mengizinkan seseorang untuk bertingkah laku agresif (Rost, Stahel, & Frey, 2016). Crandall, Miller, dan White (2018) juga berpendapat bahwa terpapar komentar negatif dengan muatan prasangka dapat menyebabkan seseorang berpikir bahwa norma sosial di media sosial mengizinkan seseorang untuk mengekpresikan prasangka. Penelitian yang dilakukan oleh Rösner dan Krämer (2016) juga mengatakan bahwa seseorang lebih menggunakan ekspresi yang lebih agresif dalam berkomentar ketika melihat orang lain memberikan komentar dengan menyertakan kata-kata yang agresif. Alasan berikutnya mengapa terpapar komentar negatif dapat menimbulkan agresivitas adalah karena terpapar komentar negatif dapat mempengaruhi suasana hati seperti cemas atau sedih (Gregoire, 2015). Rasa cemas tersebut dapat meningkatkan kemungkinan seseorang kemudian melakukan tindakan agresivitas (Chung, et al., 2019). Kemudian Zimmerman dan Ybarra (2016) dalam penelitiannya menemukan bahwa ketika seseorang tidak menggunakan identitas asli atau anonimitas untuk menyerang seseorang di media sosial, akan menggunakan kalimat-kalimat agresif dibandingkan seseorang yang menunjukkan identitas asli. Paparan sendiri merupakan kegiatan seseorang dalam melihat pesan ataupun berita, terlepas apakah seseorang memperhatikan atau tidaknya terhadap konten media tersebut yang memungkinkan dapat meninggalkan kesan afektif pada diri seseorang (Vreese & Neijens, 2016).

Penelitian sebelumnya tentang terpapar konten negatif dari media terhadap perilaku agresif sudah banyak dilakukan. Diantaranya penelitian Hassan, Osman, dan Azarian (2009) yang menyatakan terdapat pengaruh dari menonton tayangan kekerasan di televisi terhadap agresivitas pada anak. Selain itu, juga terdapat penelitian dari

Narvaez dan Elsner (2016) yang melihat pengaruh media dengan konten kekerasaan terhadap reaksi agresif pada mahasiswa. Akan tetapi, masih minim penelitian yang melihat pengaruh terpapar ujaran kebencian dalam bentuk komentar negatif di media sosial terhadap agresivitas *online*.

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, salah satu dampak dari paparan komentar negatif adalah munculnya perilaku agresif. Agresivitas *online* adalah suatu perilaku irasional dan tidak legal yang dilakukan di media *online* dan disebabkan oleh karakteristik kepribadian yang mendasari perilaku tersebut, seperti kurangnya empati, narsisme, kesepian hingga depresi (Rost, Stahel, & Frey, 2016). Ybarra dan Mitchell (2004) mendefinisikan agresivitas *online* sebagai tindakan kekerasaan yang dilakukan disengaja terhadap orang lain secara *online*. Dalam penelitian Chetty dan Alathur (2018) dikatakan bahwa ketika seseorang melakukan ujaran kebencian di media sosial akan menganggap hal tersebut sebagai sebuah perilaku yang harus dilaksanakan, sehingga hal tersebut mengakibatkan seseorang mengalami agresi ketika menyampaikan pendapat atau komentar di media sosial. Selain itu, Law, Shapka, Domene, dan Gagne, (2012) yang melakukan penelitian pada remaja menemukan bahwa semakin banyak remaja mempunyai pengalaman melihat konten agresif di media sosial, semakin remaja tersebut mengalami agresivitas secara *online*. Rost, Stahel, dan Frey (2016) mengatakan bahwa terdapat beberapa indikator seseorang melakukan agresivitas *online*, yaitu tindakan penyerangan dalam berkomentar yang dilakukan secara *online*, mengatakan sumpah serapah, serta mengekspresikan rasa jijik atau penghinaan. Selain itu, terdapat dampak seseorang mengalami agresivitas *online*, yaitu menurunnya kemampuan seseorang dalam memahami gestur non-verbal dan nada bicara (Konnikova, 2013).

Sudarmoko (2014) menjelaskan bahwa berkata dengan perkataan buruk seperti menghina atau mencela serta berkata kasar merupakan salah satu keburukan dalam Islam. Pada dasarnya, setiap orang yang beriman adalah saudara dan tidak sepatutnya orang yang beriman melakukan kekerasan dengan alasan apapun. Allah SWT tidak meridhai orang-orang yang melakukan tindak kekerasan, karena perbuatan tersebut dapat menjatuhkan diri dalam kebinasaan serta mempersulit seseorang di akhirat kelak. Allah SWT Berfirman:

وَالَّذِينَ يُؤْذُونَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ بِغَيْرِ مَا اكْتَسَبُوا فَقَدِ احْتَمَلُوا بُهْتَانًا وَإِثْمًا مُبِينًا

Artinya: *"Dan orang-orang yang menyakiti orang-orang yang mukmin dan mukminat tanpa kesalahan yang mereka perbuat, maka sesungguhnya mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata."* (QS. Al-Ahzab (33): 58).

Penelitian ini akan dilakukan pada populasi pada kelompok usia remaja akhir dan dewasa awal. Hal ini karena pada kelompok usia tersebut, individu rentan mengalami perubahan suasana hati yang menyebabkan mereka cenderung menjadi lebih agresif (Kewalramani & Singh, 2017). Selain itu, pada populasi remaja akhir dan dewasa awal merupakan populasi tertinggi dalam penggunaan media sosial. Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) (2019) menyebutkan bahwa pengguna internet pada populasi remaja akhir dan dewasa awal menempati urutan pertama hingga ketiga tertinggi di indonesia, yaitu 91% pada usia 15-18 tahun, 88.5% pada usia 20-24 tahun dan 82.7% pada usia 25-29 tahun.

Dari penjelasan tersebut, maka penelitian ini ingin membuktikan bahwa terpapar oleh ujaran kebencian dalam bentuk komentar negatif di media sosial dapat mempengaruhi kemunculan agresivitas seseorang di media sosial. Penelitian ini dianggap penting mengingat begitu luasnya dampak negatif dari terpapar ujaran kebencian terhadap individu. Diharapkan dengan dilakukannya penelitian ini, maka dapat memberikan gambaran pada masyarakat tentang edukasi dan intervensi yang dapat dilakukan oleh mahasiswa, praktisi dan akademisi dalam ilmu psikologi khususnya psikologi sosial mengenai pengaruh paparan komentar negatif di media sosial terhadap agresivitas *online.*

1.2 Identifikasi Masalah

1. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan paparan komentar negatif di media sosial terhadap agresivitas *online*?
2. Bagaimana pengaruh paparan komentar negatif di media sosial terhadap agresivitas *online* menurut tinjauan Islam?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh paparan komentar negatif di media sosial terhadap agresivitas *online*.

2. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui paparan komentar negatif di media sosial terhadap agresivitas *online* menurut tinjauan Islam.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

- Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi serta menjadi landasan intervensi bagi para ilmuan dan akademisi psikologi khususnya dalam bidang Psikologi Sosial mengenai pengaruh paparan komentar negatif di media sosial yang mengarahkan pada perilaku agresivitas *online*.
- Mampu menambah wawasan pembaca terkait pengaruh paparan komentar negatif di media sosial terhadap agresivitas *online*.

1.4.2 Manfaat Praktis

- Bagi pengguna media sosial, diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran terkait pengaruh paparan komentar negatif di media sosial terhadap agresivitas *online*.
- Bagi remaja, diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran terkait bahaya pengaruh paparan komentar negatif di media sosial terhadap agresivitas *online*.
- Bagi orang tua, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk mengetahui apa-apa saja dampak dari paparan komentar negatif di media sosial terhadap agresivitas *online* bagi anak, khususnya pada usia remaja akhir.

1.5 Kerangka Berpikir

- Di Indonesia, kasus terkait ujaran kebencian sudah tercatat sebanyak 122 pelaku dengan setidaknya 3.000 akun media sosial yang aktif pada tahun 2018.
- Ketika seseorang terpapar konten negatif seperti ujaran kebencian, maka menimbulkan persepsi bahwa terdapat norma sosial di media sosial yang mengizinkan seseorang untuk bertingkah laku agresif (Rost, Stahel, & Frey, 2016).

↓

Agresi *online* adalah suatu perilaku irasional dan tidak legal yang disebabkan oleh karakteristik kepribadian yang mendasari perilaku tersebut, seperti kurangnya empati, narsisme, kesepian hingga depresi (Rost, Stahel, & Frey, 2016).

↓

Apakah terdapat pengaruh yang signifikan dari paparan komentar negatif di media sosial terhadap agresivitas *online*?